

Hubungan Tingkat Kesehatan Emosional Mental Pada ADHA dan NON ADHA : Literature Review

Salsabila Monika Avenda^{1*}, Desheila Andarini², Haerawati Idris³, Rini Anggreini⁴

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
salsabilamonikaalvenda@gmail.com *

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 22 November 2023

Revised : 20 Desember 2023

Accepted : 25 April 2024

Keywords

Emosional Mental

ADHA

NON ADHA

HIV/AIDS

ABSTRAK

Kondisi emosional mental yang baik tidak hanya mencakup ketahanan terhadap tekanan dan tantangan hidup, tetapi juga kemampuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, menjalin hubungan yang sehat, dan meraih potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang terinfeksi HIV seringkali mengalami hambatan dalam proses belajar, kesulitan dalam memusatkan perhatian, masalah perilaku, serta defisit kognitif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan tingkat kesehatan emosional antara ADHA dan NON ADHA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tinjauan literatur dengan mengakses data dari empat database elektronik terkemuka, yaitu *Elsevier*, *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Sci-Hub*. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur yang mencakup artikel-artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2023. Hasil yang ditemukan dari analisis 25 artikel dan 15 artikel yang dianalisis dalam tinjauan literatur ini telah disusun secara sistematis dalam bentuk tabel. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesehatan emosional antara ADHA dan NON ADHA. Lebih khusus lagi, ADHA cenderung memiliki tingkat kesehatan emosional yang lebih tinggi daripada NON ADHA.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari, kesehatan Emosional merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Kesehatan emosional mental merupakan kondisi seseorang yang mampu menghadapi tantangan hidup, menjalani hidup dengan produktif, dan kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungan. Kehidupan anak - anak maupun orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental. Secara global, gangguan kesehatan mental menjadi suatu masalah yang signifikan dimana anak dan remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental menunjukkan prevalensi sebesar 12,4-21,8% di negara maju dan 10,4-37,6% di negara berkembang Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) telah menjadi penyakit yang mengkhawatirkan masyarakat sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1981. Di Indonesia, AIDS telah menyebar dan memengaruhi orang dari segala usia, termasuk orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Pada tahun 1994, terdapat kasus HIV/AIDS pertama kali pada seorang anak yang lahir dari ibu yang terinfeksi HIV di Bojonegoro, Jawa Timur. Di Sumatera Selatan, jumlah kasus positif HIV mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019, yaitu 346, 435, dan 667 kasus. Namun, selama dua tahun pandemi COVID-19, kasus positif HIV mengalami penurunan, mencapai 578 kasus pada tahun 2020 dan 333 kasus pada tahun 2021. Jumlah kasus positif AIDS di Sumatera Selatan pada tahun 2017 adalah 189, dan meningkat menjadi 246 kasus pada tahun 2018

Penelitian khusus tentang gangguan mental emosional pada siswa sekolah dasar di Kota Salatiga tampaknya belum pernah dilakukan sebelumnya. Sebelumnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Idiani pada tahun 2007 yang memeriksa gejala gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia, tetapi dengan fokus pada responden yang berusia dewasa. Penelitian lainnya oleh Wiguna pada tahun 2010 berfokus pada masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa, tetapi hanya melibatkan responden yang berobat dan terdaftar di poliklinik jiwa rumah sakit.(Prihatiningsih & Wijayanti, 2019)

Negara-negara LMIC untuk fokus pada pencegahan infeksi HIV baru di kalangan remaja. Hal ini memerlukan peningkatan upaya untuk memahami kebutuhan layanan kesehatan pada kelompok demografi ini, termasuk kebutuhan kesehatan mental, untuk mengurangi risiko penularan sekunder dan mengelola beban penyakit yang diakibatkannya saat mereka bertransisi menuju usia dewasa .

Penelitian baru menyelidiki frekuensi depresi di kalangan remaja yang hidup dengan HIV (ALHIV), khususnya di Uganda. Sayangnya, pemeriksaan rutin terhadap

tanda-tanda depresi tidak umum dilakukan di banyak fasilitas layanan HIV di Uganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya gejala depresi dan menjelaskan hubungan antara faktor sosiodemografi, riwayat kesehatan, dan indikator perilaku dengan gejala depresi pada pengidap ALHIV. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang dapat menginformasikan kebijakan mengenai penyertaan layanan kesehatan mental dalam layanan perawatan HIV untuk remaja. (Kemigisha et al., 2019)

Dalam pengobatan dan penanganan virus HIV, kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) sangat penting. Hal ini karena obat antiretroviral (ARV) harus diminum seumur hidup, dan penggunaan terus-menerus, serta potensi komplikasinya, dapat menyebabkan depresi dan gangguan emosi lainnya pada pengidap HIV/AIDS. Namun, di Afrika Sub-Sahara, tingkat kepatuhan rata-rata terhadap ART mencapai 72,9%. Meskipun ada tujuan untuk mencapai strategi 90-90-90 (sembilan puluh persen diagnosis, sembilan puluh persen pengobatan, dan sembilan puluh persen penekanan virus), laporan dari penelitian di Etiopia menunjukkan bahwa kepatuhan ART masih di bawah 90%, terutama di wilayah Selatan. (Yimer et al., 2021)

Di sisi lain, kurangnya kepatuhan terhadap ARV menyebabkan perkembangan penyakit akibat peningkatan viral load, sehingga menyebabkan gangguan emosional seperti depresi. Akibatnya, masalah kesehatan mental yang umum dikaitkan dengan tingkat keparahan penyakit, penurunan kualitas hidup, dan berkontribusi terhadap pengangguran dan penurunan produktivitas. Sebaliknya, meningkatnya prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) meningkatkan kemungkinan hasil kesehatan yang lebih buruk dan penurunan produktivitas. Sejumlah besar orang yang hidup dengan HIV terus mencari atau masuk kembali ke layanan kesehatan karena mengidap penyakit HIV stadium lanjut. (Mfinanga et al., 2023). Dari pembahasan yang sudah di jelaskan di atas dapat kita ketahui bahwa, tujuan dari Studi Literatur Review ini ialah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kesehatan Emosional pada ADHA dan NON ADHA

2. Metode

Penelitian ini menggunakan strategi secara komprehensif melalui tinjauan literatur dengan mengakses data dari empat database elektronik terkemuka, yaitu *Elsevier*, *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Sci-Hub*. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur yang mencakup artikel-artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2023.

Hasil yang ditemukan dari analisis 25 artikel dan 15 artikel yang dianalisis dalam tinjauan literatur ini telah disusun secara sistematis dalam bentuk tabel melalui analisi tujuan, kesuaian topik, metode penelitian, hasil dari setiap artikrl dan keterbatasan yang terjadi. Kata kunci yang digunakan yaitu kesehatan emosional mental, HIV, ADHA, dan Non ADHA .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Penelitian

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
Shinta Utami, Dewi Hanifah, 2021	Faktor Resiko Masalah Mental Emosional pada Anak Pra sekolah di Kota Sukabumi	385 anak pra sekolah	Analisis Multivariat (regresi logistic) dengan pendekatan deskriptif dan desain penelitian adalah <i>Cross Sectional</i>	faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah mental emosional pada anak usia prasekolah. Pola asuh, komplikasi saat lahir, pendidikan orang tua, status perkawinan, dan konflik perkawinan semuanya muncul sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi masalah ini.
(Erika Prihatiningsih, Yuni wujayanti, 2019)	Gangguan Mental Emosional siswa Sekolah Dasar	222 anak sekolah dasar yang berbeda	Analisis Univariat dan bivariat (chi square) dengan desain penelitian adalah <i>Cross Sectional</i>	Bahwa sebanyak 121 subjek, atau sekitar 53,3%, menunjukkan adanya gejala gangguan mental dan emosional. Orangtua, tingkat pendapatan keluarga, pola konsumsi sayuran, serta masalah tidur menunjukkan korelasi yang signifikan dengan terjadinya gangguan mental dan emosional pada siswa sekolah

				dasar.
(Nur Khofifah, Sodikin, 2020)	Hubunga Pola Asuh Orang tua dan Lingkungan Teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokarja	107 siswa	Analisis observasional Univariat dan bivariat (chi-square) dan desain penelitian adalah <i>Cross Sectional</i>	Penulis menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan masalah mental emosional serta lingkungan teman sebaya dan masalah mental emosional.
Fatch W. Kalembo, Garth E. Kendall, Mohammed Ali and Angela F. Chimwaza (2019)	Prevalence and factors associated with emotional and behavioural difficulties among children living with: HIV in Malawi : a cross sectional study	429 Pengasuh utama anak positif HIV/AIDS	Analisis Multivariat (regresi logistik) dan desain penelitian adalah <i>Cross Sectional</i>	Memperkirakan prevalensi serta mengidentifikasi faktor risiko pribadi dan keluarga terkait kesulitan emosional dan perilaku yang dialami oleh anak-anak yang hidup dengan HIV. Sebagian besar anak ditemukan mengalami satu atau lebih kesulitan emosional atau perilaku. Status pengungkapan HIV bukan merupakan faktor risiko, sementara dukungan sosial keluarga diidentifikasi sebagai faktor perlindungan kunci.
Shelene G. Gentz, Isabel Calonge-Romano, Rosario Martinez-	Mental health among adolescents living with HIV in Namibia : the	99 untuk kasus dan 153 untuk control	Multivariat (regresi linier berganda) dengan desain penelitian Case Control.	Bahwa dukungan sosial sepenuhnya memediasi hubungan antara status HIV dan kesehatan mental. Kebijakan dan program-program

Arias, Chengbo Zwngc, and Monica Ruiz-Casares (2018)	role of porverty, orphanhood, and social support			yang bertujuan untuk memperkuat dukungan sosial dan mempertimbangkan status yatim piatu mungkin dapat meningkatkan kesehatan mental remaja yang hidup dengan HIV.
Solomon Yimer, Zeleke Girma, Nebiyu Mwengistu, and Seid Shumye (2021)	Determinants of Common Mental Disoders Among People living with HIV/AIDS attending ART service in Southern Ethiopia(Yimer et al., 2021)	180 untuk kasus dan 180 untuk control	Analisis Multivariat (regresi logistic)dan desain penelitian <i>Case Control</i>	Dewasa yang terinfeksi HIV dengan tingkat ketahanan yang lebih rendah dan merasakan stigmatisasi yang dirasakan memiliki risiko yang signifikan lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, meningkatkan ketahanan pribadi dan upaya untuk mengurangi stigmatisasi yang dirasakan memainkan peran besar dalam mengurangi risiko gangguan mental umum.
Christina Dinda Permata Kasih1 , Arina Nurfianti2 , Jaka Pradika3	Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Perubahan Skor Depresi Pada Orang Dengan Hiv-	sebanyak 22 responden	Analisa data menggunakan paired t-test. Dan penelitian kuasi eksperimen dengan time series design.	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terapi SEFT berpengaruh pada peningkatan skor depresi pada pasien ODHA di Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkok. Oleh karena itu, terapi SEFT bisa dianggap sebagai opsi yang direkomendasikan

	Aids (Odha) Di Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong			sebagai bagian dari perawatan komplementer untuk pasien ODHA yang mengalami depresi.
Indah Jayani, Fatma Sayekti Ruffaida (2020)	Pengaruh Pendekatan Melalui Konseling Interpersonal Terhadap Respon Sosial, Emosional Dan Spiritual Pada Pasien Hiv/Aids	32 orang pasca menjalani tes dan dinytakan positif..	Penelitian ini merupakan jenis penelitian non experiment dengan pendekatan crossectional.	Konseling interpersonal memiliki dampak positif pada respon pasien HIV/AIDS dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, disarankan untuk terus memberikan pendampingan kepada pasien HIV/AIDS melalui konseling interpersonal, dengan tujuan untuk meningkatkan respon fisiologis yang dapat berdampak positif pada perkembangan penyakit, pencegahan infeksi oportunistik, dan penurunan angka kematian pasien HIV/AIDS.
Abreha Addis Gesese 2021	Predictors of Poor Quality of Life among People Living with HIV/AIDS on Antiretroviral therapy in Jimma zone Public Hospitals, South West Ethiopia: A	All adult people living with HIV/AIDS age ≥ 15 years on ART found in Jimma zone public hospitals	Studi case control berbasis institusi yang ditriangulasi dengan metode kualitatif	Masalah keuangan dan ketidakamanan pangan, serta pengalaman stigma, diskriminasi, dan efek samping dari hasil wawancara. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya intervensi yang efektif yang melibatkan pemangku kepentingan yang

	Mixed-method Study.			bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup pasien ODHA. Kesadaran yang berkelanjutan, peningkatan variasi pola makan, serta modifikasi dan bimbingan untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan juga menjadi penting.
Yunxiang Huang , Dan Luo , Xi Chen, Dexing Zhang, Zhulin Huang and Shuiyuan Xiao 2020	HIV-Related Stress Experienced by Newly Diagnosed People Living with HIV in China: A 1-Year Longitudinal Study	Sebanyak 855 ODHA yang memenuhi kriteria, 557 menyelesaikan survey awal, 410 orang untuk tindak lanjut	Analisi deskriptif, uji Mann-Whitney dan uji Chi-square,	Penelitian ini menunjukkan bahwa usia muda, status pernikahan, tinggal bersama orang lain, pendapatan rendah, gejala HIV, dan kurangnya dukungan sosial berkaitan dengan tingkat stres yang lebih tinggi. Upaya intervensi untuk mengurangi stres pada individu yang hidup dengan HIV perlu mempertimbangkan stresor utama, seperti kerahasiaan, diskriminasi/stigma, pengungkapan status, pengelolaan emosi yang dapat memicu depresi, kekhawatiran menularkan virus kepada orang lain, dan fokus berlebihan pada aspek fisik. Perhatian khusus perlu diberikan pada ODHA yang lebih muda, tidak tinggal sendiri, berpendapatan

				rendah, mengalami gejala HIV, dan memiliki dukungan sosial yang terbatas.
Ririk Indah Sulistya, Dodik Hartono, Nafolion Nur Rahmat (2023)	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Konsep Diri Pada Odha Di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang	Populasi semua pasien HIV/AIDS sebanyak 32 responden	Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional design.	Keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien HIV/AIDS, dimana pasien sering berinteraksi dengan mereka. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan responden merasa dirinya tidak berharga dan merasa menjadi beban keluarga. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang baik kepada keluarga dan pasien tentang penatalaksanaan asuhan keparawatan HIV/AIDS, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup pasien.
Alini Langen Nidhana Meisyalla (2022)	Gambaran Kesehatan Mental Remaja Smpn 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar	Sampel sebanyak 282 orang	Analisa data menggunakan analisis univariat dan . Penelitian menggunakan teknik total sampling	Pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien HIV/AIDS dan dampaknya jika dukungan keluarga kurang. Selain itu, pesan ini menyoroti perlunya edukasi yang efektif kepada keluarga dan pasien untuk meningkatkan

				pemahaman mereka tentang HIV/AIDS dan memperbaiki kualitas hidup pasien.
Abhishek Kumar , Dipti Agarwal and N. C. Prajapati (2021)	Health Related Quality of Life of Children Infected with HIV in Agra Region, India	Semua anak yang terinfeksi HIV berusia antara 8-18 tahun yang berobat ke OPD atau dirawat di Departemen Pediatri, Sarojini Naidu Medical College, Agra, India selama masa penelitian terdaftar untuk penelitian ini.	Desain penelitian Cross Sectional	Instrumen HIV-QOL yang telah disahkan dapat digunakan untuk menilai kualitas hidup anak-anak dengan HIV di India. Berbagai faktor, seperti dukungan dari orang tua, tingkat keparahan penyakit, jumlah CD4, dan penggunaan terapi antiretroviral, memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup mereka. Informasi ini memiliki nilai penting bagi anggota tim perawatan kesehatan dan keluarga yang merawat anak-anak dengan HIV/AIDS, membantu dalam menentukan kebutuhan sumber daya, termasuk dukungan sosial, emosional, dan pendidikan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
Baidi Bukhori , Ema Hidayanti,	Religious coping strategies for	33 informan pasien HIV/AIDS di	Peneletian Kualitatif, a telling-the-	Pasien HIV/AIDS umumnya mengalami rasa sakit subjektif.

Dominikus David Biondi Situmorang.	people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories	Rumah Sakit Umum	stories approach	Berbagai sumber rasa sakit fisik yang dialami oleh pasien juga ditemukan faktor-faktor psikososial dan keagamaan yang berkontribusi terhadap rasa sakit tersebut.
Tomoko Honda, Thach Tran, Sally Popplesstone, Catherine E. Draper, Aisha K. Yousafzai, Lorena Romero, Jane Fisher	Parents' mental health and the social-emotional development of their children aged between 24 and 59 months in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analyses	Orang tua di institusi khusus (rumah sakit, penjara, atau lingkungan kemanusiaan), serta anak-anak dengan kebutuhan khusus, cacat, atau kondisi kronis seperti cerebral palsy, HIV, atau kanker.	Metode systematic Review dan metaanalyses (PRISMA), DENGAN studi Observasional etiologi.	Intervensi yang memfokuskan pada kesehatan mental orang tua guna meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak-anak dalam masa kanak-kanak. Studi prospektif yang teliti perlu dilakukan untuk mengidentifikasi mekanisme dan jalur kausal, termasuk faktor risiko dan pelindung yang dapat diubah, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (LMICs) yang masih kekurangan bukti untuk mendukung pengembangan kebijakan, program, dan praktik lokal.

Pembahasan

Kesehatan emosional mental hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan,

menjalani kehidupan dengan produktif, dan berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan emosional mental memengaruhi baik anak-anak maupun orang dewasa, dan gangguan kesehatan emosional mental menjadi masalah serius. Anak-anak dan remaja di negara maju dan berkembang memiliki tingkat prevalensi gangguan kesehatan mental yang berbeda. Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) telah menjadi penyakit yang mengkhawatirkan masyarakat sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1981. Di Indonesia, AIDS telah menyebar dan memengaruhi orang dari segala usia, termasuk orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Salah satu risiko utama penularan HIV pada anak biasanya terjadi melalui penularan dari ibu yang hamil dan terinfeksi HIV/AIDS. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan peningkatan kasus HIV pada anak, termasuk melalui program pencegahan penularan dari ibu ke anak (PPIA).

Kesehatan mental dan emosional menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan fokus pada konteks HIV/AIDS. Penyakit ini telah menjadi perhatian global sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1981, dan penularannya pada anak-anak melalui ibu hamil menjadi risiko utama yang diberi perhatian oleh pemerintah melalui program PPIA. Studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental siswa sekolah dasar menunjukkan hubungan yang penting dengan tingkat pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, konsumsi sayur, dan gangguan tidur. Kompleksitas hubungan antar variabel ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut guna memahami peran faktor-faktor ini dalam kesejahteraan mental siswa. Penelitian tentang depresi pada remaja yang terkena HIV/AIDS di Uganda menyoroti pentingnya memahami durasi perjalanan yang lebih lama ke klinik sebagai indikator tambahan tantangan finansial dan sosial. Skrining dan pengobatan depresi di kalangan remaja tersebut diusulkan sebagai langkah penting, bersama dengan mendekatkan layanan kesehatan dan memberikan edukasi, seperti kondom, untuk meningkatkan hasil kesehatan dan mengurangi penularan penyakit.

Faktor-faktor seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan durasi penyakit terkait dengan gangguan mental umum pada pasien HIV/AIDS. Meningkatkan tingkat ketahanan dan mengatasi stigma diidentifikasi sebagai modus intervensi berharga, dengan rekomendasi studi intervensi untuk mengevaluasi efek independen dari tingkat ketahanan. Dalam konteks kualitas hidup ODHA, tidak

terdapat hubungan yang signifikan dengan status sosioekonomi, tetapi dukungan keluarga menunjukkan korelasi yang penting. Jenis dukungan dari jaringan sosial secara spesifik menonjol sebagai faktor yang berpengaruh, sementara jenis dukungan lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Faktor protektif untuk kesehatan mental ibu dan perkembangan anak-anak dalam berbagai konteks budaya memerlukan intervensi multikomponen di Negara-Negara Berpendapatan Rendah dan Menengah (LMICs). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi ini, terutama selama 1000 hari kedua dalam hidup anak-anak.

Studi tentang IACP memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman keluarga yang mengadopsi anak dengan HIV, dengan penekanan pada strategi yang digunakan oleh orangtua. Pengetahuan tentang bagaimana orangtua adopsi membagikan informasi terkait HIV dapat membantu penyedia layanan kesehatan memberikan perawatan yang lebih baik. Penelitian mengenai rasa sakit pada pasien HIV/AIDS menyoroti pentingnya manajemen nyeri yang holistik. Faktor-faktor psikososial dan keagamaan juga diidentifikasi sebagai kontributor terhadap rasa sakit, dan penyembuhan keagamaan dianggap sebagai opsi alternatif yang berharga.

Pemahaman terhadap pengaruh psikososial pada ADHA menunjukkan perubahan yang signifikan dalam aspek-aspek psikososial seperti tingkat stres, keengganan untuk mengungkapkan status HIV, dan stigmatisasi yang dihadapi. Dalam konteks dukungan keluarga bagi ADHA di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang, tingkat dukungan tergolong kurang dengan konsep diri ADHA yang cenderung negatif. Hubungan antara tingkat dukungan keluarga dan konsep diri ADHA menunjukkan adanya korelasi.

Kualitas hidup ADHA ditemukan tidak bermakna terkait dengan status sosioekonomi, tetapi dukungan dari keluarga, terutama dukungan dari jaringan sosial, memainkan peran penting. Meskipun jenis dukungan lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup ADHA dan menyediakan dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih terarah dan efektif. Dalam penerapan manajemen nutrisi pada ADHA, perlu diakui bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pola makan. Tantangan yang terkait dengan penerimaan penyakit, status kesehatan, ketersediaan fasilitas,

hambatan kepatuhan, pola makan, pengetahuan gizi, dan dukungan sosial juga perlu menjadi fokus dalam implementasi intervensi inovatif untuk meningkatkan status gizi. Secara keseluruhan, diskusi ini menyoroti kompleksitas kesehatan mental, kesejahteraan ODHA, dan pengelolaan HIV/AIDS secara holistik, melibatkan berbagai aspek yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Hasil tinjauan pustaka dari 15 artikel yang menganalisis studi empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kesehatan emosional mental memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi baik anak-anak maupun orang dewasa. Gangguan kesehatan mental menjadi masalah serius global, dengan prevalensi yang bervariasi terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia dan upaya pencegahannya, terutama melalui program pencegahan penularan dari ibu ke anak, menjadi fokus pemerintah. Kesehatan mental siswa sekolah dasar, terutama di Kota Salatiga, perlu mendapatkan perhatian khusus karena minimnya penelitian di bidang ini. Manajemen nutrisi, pendidikan, pelatihan, dan intervensi inovatif diperlukan untuk meningkatkan pola makan dan status gizi ODHA. Pemahaman tentang pengaruh psikososial pada ADHA memberikan wawasan yang penting untuk pengelolaan holistik HIV/AIDS. Pengelolaan kesehatan mental, kesejahteraan ODHA, dan HIV/AIDS secara holistik memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta mengurangi dampak negatif penyakit ini.

BIBLIOGRAFI

- ALINI, A., & MEISYALLA, L. N. (2022). GAMBARAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SMPN 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Ners*, 6(1), 80-85.
- Asharyadi, T., Mulyadi, B., & Mahathir, M. (2019). Article: Pengalaman Emosional Lelaki Seks Lelaki dalam Menghadapi Upaya yang Dilakukan Setelah Terdiagnosa HIV di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 443. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.697>
- Bingaman, A. R., Hamilton, A. B., Olivero, R., Crowell, C. S., & Fair, C. D. (2022). Literally the hardest part about having a positive child is disclosure”: Child and

- family stigma management strategies among US parents of internationally adopted children with perinatally-acquired HIV. *SSM-Qualitative Research in Health*, 2, 100122.
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon*, 8(12), e12208.
- Dinda, C., Kasih, P., Nurfianti, A., & Pradika, J. (n.d.). *PENGARUH TERAPI SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TERHADAP PERUBAHAN SKOR DEPRESI PADA ORANG DENGAN HIV-AIDS (ODHA) DI RUMAH SAKIT JIWA SUNGAI BANGKONG*.
- Elisha, J. (2019). Peran Keluarga dalam Mengurangi Tekanan Emosional pada Perempuan Pengidap HIV. *INA-Rxiv*. June, 25.
- Gesese, A. A. (2021). *Predictors of Poor Quality of Life among People Living with HIV/AIDS on Antiretroviral therapy in Jimma zol2ne Public Hospitals, South West Ethiopia: A Mixed-method Study*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-955136/v1>
- G., P. K., & S., K. K. (2019). A cross-sectional study of behavioural disorders in children with human immunodeficiency virus / acquired immuno deficiency syndrome attending an anti-retroviral therapy centre. *International Journal of Contemporary*
- Honda, T., Tran, T., Popplestone, S., Draper, C. E., Yousafzai, A. K., Romero, L., & Fisher, J. (2023). Parents' mental health and the social-emotional development of their children aged between 24 and 59 months in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analyses. *SSM-Mental Health*, 3, 100197.
- Indah Sulistya, R., Hartono, D., Nur Rahmat, N., & Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, S. (n.d.). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ADAPTASI KONSEP DIRI PADA ODHA DI PUSKESMAS JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG*. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Irman, O., & Wijayanti, A. R. (2022). Reduction of Hopelessness Through Spiritual Emotional Freedom Techniques Therapy in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 95–102. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.849>

- Kemigisha, E., Zandoni, B., Bruce, K., Menjivar, R., Kadengye, D., Atwine, D., & Rukundo, G. Z. (2019). Prevalence of depressive symptoms and associated factors among adolescents living with HIV/AIDS in South Western Uganda. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 31(10), 1297–1303.
- Mfinanga, S., Kanyama, C., Kouanfack, C., Nyirenda, S., Kivuyo, S. L., Boyer-Chammard, T., Phiri, S., Ngoma, J., Shimwela, M., Nkundu, D., Fomete, L. N., Simbauranga, R., Chawinga, C., Ngakam, N., Heller, T., Lontsi, S. S. a., Aghakishiyeva, E., Jalava, K., Fuller, S., ... Loyse, A. (2023). Reduction in mortality from HIV-related CNS infections in routine care in Africa (DREAMM): a before-and-after, implementation study. *The Lancet HIV*, 10(10), e663–e673. [https://doi.org/10.1016/S2352-3018\(23\)00182-0](https://doi.org/10.1016/S2352-3018(23)00182-0)
- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Kadir Shahar, H., & Ismail, S. (2018). Emotional Health and Self-esteem Among Adolescents in Malaysian Orphanages. *Community Mental Health Journal*, 54(1), 117–125. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0128-5>
- Musindo, Otsetswe, et al. "Mental health and psychosocial interventions integrating sexual and reproductive rights and health, and HIV care and prevention for adolescents and young people (10–24 years) in sub-Saharan Africa: a systematic scoping review." *EClinicalMedicine* 57 (2023).
- Nabunya, P., Namuwonge, F., Sensoy Bahar, O., Ssentumbwe, V., Migadde, H., Mugisha, J., & Ssewamala, F. M. (2023). Stigma by Association, Parenting Stress, and the Mental Health of Caregivers of Adolescents Living With HIV in Uganda. *Journal of Adolescent Health*, 72(5), S18–S23. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.08.017>
- Nidhana Meisyalla, L. (n.d.). *GAMBARAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SMPN 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar Info Artikel*. <https://doi.org/10.15294/higeia/v3i2/26024>

PMNCH for Women's C and AH. Where are the African adolescents and youth in the SDGs? Working together for their health, well-being and agency [Internet] [cited 2022 Nov 22]. Available from: [https://pmnch.who.int/news-and-events/events/item/2022/02/25/default-calendar/where-are-the-african-adolescents-and-youth in-the-sdgs; 2022](https://pmnch.who.int/news-and-events/events/item/2022/02/25/default-calendar/where-are-the-african-adolescents-and-youth-in-the-sdgs; 2022).

Rein, S. M., Smith, C. J., Chaloner, C., Stafford, A., Rodger, A. J., Johnson, M. A., McDonnell, J., Burns, F., Madge, S., Miners, A., Sherr, L., Collins, S., Speakman, A., Phillips, A. N., & Lampe, F. C. (2021). Prospective association of social circumstance, socioeconomic, lifestyle and mental health factors with subsequent hospitalisation over 6–7 year follow up in people living with HIV. *EClinicalMedicine*, 31, 100665. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100665>

Srinatania, D., & Citra Karlina, R. (2021). Pengalaman Hidup Pada Remaja Dengan HIV/AIDS Di Kota Bandung. *Risenologi*, September, 43–58

Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2019a). Resiliensi pada Remaja yang Terinfeksi HIV/AIDS (ODHA). *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1724>

Yang, Y., Qi, Y., Cui, Y., Li, B., Zhang, Z., Zhou, Y., Chen, X., Zhu, D., He, F., & Zheng, Y. (2019). Emotional and behavioral problems, social competence and risk factors in 6-16-year-old students in Beijing, China. *PLoS ONE*, 14(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223970>

Yimer, S., Girma, Z., Mengistu, N., & Shumye, S. (2021). Determinants of common mental disorders among people living with hiv/aids attending art service in southern Ethiopia. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 13, 917–925. <https://doi.org/10.2147/HIV.S329256>